



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Nāvā Sutta (2)

Khotbah tentang Perahu

Nāvā Sutta

(KN 5.20)

318. Seseorang hendaknya menghormatinya, darinya dia mengerti *Dhamma*. Seperti para dewata menghormati Indra. Dihormati, seorang yang mempunyai banyak ilmu (*bahussuta*)—senang hati dengan dia—mengungkapkan *Dhamma*.

319. Setelah menyimak dan memahami maknanya, orang bijaksana melatihnya sesuai dengan *Dhamma*. Dia yang penuh perhatian bergaul dengan (guru) seperti itu menjadi terpelajar (*viññū*), bijak (*vibhāvī*) dan terampil (*nipuṇa*).

320. Akan tetapi apabila berlatih dengan seseorang yang bodoh dan **rendah**, penuh kedengkian dan belum mencapai (tujuan); tidak memahami *Dhamma* di sini; belum melenyapkan keraguan, seseorang mengalami kematian.

321. Seperti halnya dengan seorang laki-laki yang telah turun ke sungai, aliran airnya besar dengan arus yang deras; dia terseret mengikuti arus, bagaimana dia bisa menolong orang lain untuk menyeberang?

322. Demikianlah, tanpa memahami *Dhamma*, tanpa mencermati maknanya dari mereka yang mempunyai banyak ilmu, tidak mengetahuinya sendiri, belum melenyapkan keraguan, bagaimana bisa dia menolong orang lain untuk mengalaminya (*nijjhapetum*)?

323. Namun, seperti halnya seorang yang menaiki perahu yang kokoh, dilengkapi dengan dayung dan kemudi; seorang yang pandai, cakap dan memahami cara (memakainya), mampu membawa banyak orang lain menyeberang di sana.

324. Demikian juga, seorang yang telah mencapai pengetahuan tertinggi (*vedagū*), terlatih dengan baik (*bhāvitatta*), banyak pengetahuan (*bahussuta*) dan memiliki sifat yang tidak mudah terganggu (*avedhadhamma*); dia mampu menolong orang lain—yang memiliki telinga yang siap mendengar sebagai kondisi penopang yang sangat kuat—untuk mengalami dan memahaminya.

325. Oleh karena itu, ikutilah orang yang baik, yang bijaksana dan banyak pengetahuan. Setelah memahami maknanya, melatihnya, seorang yang telah memahami *Dhamma* mendapatkan kebahagiaan.

Nāvā

sutta yang kedelapan selesai.

Penjelasan

- Jadi, setelah memuji pelayanan/ pergaulan dengan seorang guru yang bijaksana; sekarang Buddha —mencela pergaulan dengan seorang guru yang bodoh— mengatakan syair ini, “*bodoh dan rendah.*” (*evaṃ paṇḍitācariyasevanaṃ paṣaṃsitvā idāni bālācariyasevanaṃ nindanto “khuddañca bāla”nti imaṃ gāthamāha*).

- Sehubungan dengan hal tersebut, disebut rendah karena dia penuh dengan *kamma* tubuh dan lain-lain yang rendah; bodoh karena tiadanya kebijaksanaan (*tattha khuddanti khuddena kāyakammādinā samannāgataṃ, paññābhāvato bālaṃ*).

- **Belum mencapai (tujuan):** belum mencapai tujuan akhir (dalam hal) *pariyatti* dan *paṭivedha* (*anāgatatthanti anadhigatapariyattipaṭivedhatthaṃ*).
- **Seorang yang penuh kedengkian:** tidak tahan (melihat) kemajuan muridnya karena sifat dengkinya. (*usūyakanti issāmanakatāya antevāsikassa vuḍḍhiṃ asahamānaṃ*).

- Semoga saya tidak pernah melihat, mendengar, hidup bersama, akrab dan bercakap-cakap dengan orang yang bodoh. Semoga saya tidak bertindak (seperti orang bodoh) dan tidak gembira (berkumpul dengannya).
- “Apa yang telah orang bodoh lakukan kepada kamu? Sebutkan alasannya, Kassapa. Kenapa tidak mengharapkan melihat orang bodoh, Kassapa?”*

- Orang yang bebal membawa ketidak beruntungan, bertindak tidak bertanggung-jawab. Sulit bersikap yang lebih baik; diajak bicara baik-baik, dia marah. Dia tidak tahu tata-krama; bagus tidak melihat dia. (*“bālaṃ na passe na suṇe, na ca bālena saṃvase. bālenallāpasallāpaṃ, na kare na ca rocaye. “kinnu te akaraṃ bālo, vada kassapa kāraṇaṃ. kena kassapa bālassa, dassanaṃ nābhikaṅkhasi. anayaṃ nayati dummedho, adhurāyaṃ niyuñjati. dunnayo seyyaso hoti, sammā vutto pakuppati. vinayaṃ so na jānāti, sādhu tassa adassanan”*ti —jā. 1.13.90-92).

- Oleh karena itu, **tidak memahami Dhamma**—*dhamma* yang ada di kitab suci atau yang berkaitan dengan penembusan—**di sini**, di *sāsanā* (ajaran) ini; dan tidak memiliki pemahaman sedikit pun, dia mengalami kematian tanpa mengatasi keraguannya tentang *Dhamma*. (*tasmā idha sāsane kiñci appamattakampi pariyattidhammaṃ paṭivedhadhammaṃ vā avibhāvayitvā ca avijānitvā ca yassa dhammesu kañkhā, taṃ ataritvā maraṇaṃ upetīti*).

- Demikian juga, tanpa pernah memahami dua *Dhamma* melalui kebijaksanaannya sendiri dan tanpa pernah mencermati makna dari mereka yang mempunyai banyak ilmu; dia tidak mengetahuinya sendiri karena belum memahaminya sendiri, dia belum melenyapkan keraguan karena dia belum pernah mendengarkannya; (lalu) bagaimana bisa dia menolong orang lain untuk mengalaminya—membantu orang lain untuk melihatnya (*pekkhāpetum*)?

Sallekha Sutta

(MN 1.45)

- Cunda, sangatlah mustahil seseorang yang dirinya sendiri tenggelam ke dalam lumpur (*palipapalipanna*) akan mengangkat orang lain yang tenggelam ke dalam lumpur...
sangatlah mustahil, Cunda, seseorang yang dirinya sendiri tidak terkendali (*adanta*), tidak terlatih (*avinīta*), tidak tenang-damai (*aparinibbuta*) akan menjinakkan, melatih dan membuat orang lain tenang-damai.

- **Seorang yang telah mencapai pengetahuan tertinggi** adalah seorang yang telah mencapai pengetahuan empat Jalan (*vedagūti vedasaṅkhātehi catūhi maggañāṇehi gato*).
- **Terlatih dengan baik** yaitu batin yang telah dikembangkan melalui pengembangan Jalan yang sama tersebut (*bhāvitattoti tāyeva maggabhāvanāya bhāvitacitto*).

- **Seorang yang banyak pengetahuan:** dengan metode yang telah dikatakan sebelumnya (pengetahuan *pariyatti* atau *paṭivedha*).
- **Memiliki sifat yang tidak mudah terganggu:** memiliki sifat yang tidak goyah oleh delapan *dhamma* dunia.

- Yang memiliki telinga yang siap mendengar sebagai kondisi penopang yang sangat kuat: dilengkapi dengan telinga yang siap mendengar dan dengan kondisi penopang yang sangat kuat untuk Jalan-jalan dan Buah-buah.

- Demikianlah, setelah menyampaikan perumpamaan sebagai alat untuk menunjukkan kemampuan orang bijaksana untuk membantu orang lain merenungkan (*Dhamma*), Buddha, mendorong mereka untuk hidup bersama dengan orang bijaksana, mengatakan syair terakhir, “*Oleh karena itu...*” (*evaṃ paṇḍitassa pare nijjhāpetuṃ samatthabhāvapākaṭakaraṇatthaṃ upamaṃ vatvā tassā paṇḍitasevanāya niyojento “tasmā have”ti imaṃ avasānagāthamāha*)

- Inilah ringkasan maknanya — karena mereka yang disertai dengan penopang yang sangat kuat mencapai pencapaian yang luhur karena hidup bersama dengan orang yang bijaksana, maka seseorang hendaknya mengikuti “**orang yang baik (*sappurisa*)**” (*tatrāyaṃ saṅkhepattho — yasmā upanissayasampannā paṇḍitasevanena visesaṃ pāpuṇanti, tasmā have sappurisaṃ bhajetha*)

- Mengikuti orang baik yang seperti apa?
Orang yang bijaksana dan banyak pengetahuan. Bijaksana karena pencapaian kebijaksanaannya. Banyak pengetahuan dalam hal dua jenis pengetahuan seperti kualitas-kualitas yang telah disampaikan di atas. (*kīdisaṃ sappurisaṃ bhajetha? medhāvinañceva bahussutañca, paññāsampattiyā ca medhāvinaṃ vuttappakārasutadvayena ca bahussutaṃ*)

- Mengikuti orang seperti itu, setelah memahami makna *Dhamma* yang telah dikatakannya, setelah memahaminya demikian, dan melatih sesuai dengan yang diajarkan, seseorang yang telah memahami *Dhamma* melalui praktik meditasi, berdasarkan kekuatan dari penembusan mendapatkan “kebahagiaan adiduniawi” yang muncul bersama Jalan, Buah dan *Nibbāna*.

(tādisañhi bhajamāno tena bhāsitassa dhammassa aññāya atthaṃ evaṃ ñatvā ca yathānusitthaṃ paṭipajjamāno tāya paṭipattiyā paṭivedhavasena viññātadhammo so maggaphalanibbānappabhedam lokuttarasukham labhetha adhigaccheyya pāpuṇeyyāti arahattanikūṭena desanam samāpesīti).

- Dengan ini, Buddha mengakhiri khotbahnya dengan puncaknya di *arahatta* (*arahattanikūṭena desanaṃ samāpesīti*).

Selesai